

Peninggalan Arkeologi di Pereng Wukir Susundara-Sumving



Arca Jambala
temuan Desa Watumalang,
Kabupaten Wonosobo

Tim Penyusun

PENANGGUNG JAWAB

Sukronedi

PENGARAH

Sugeng Widodo

KETUA

Septina Wardhani

ADMINISTRASI DAN PERSURATAN

Yanuar Wijanarka

EDITOR

Riris Purbasari

PENGOLAH DATA

Khairul Ula

PENYUSUN NASKAH

Putu Dananjaya

JURU FOTO

Sunarno

ISBN 978-602-60590-2-4



Gunung Sumbing

Daftar Isi

Tim Penyusun	i
Daftar Isi	iii
Kata Pengantar	vi
Sekapur Sirih	1
Gunung	3
Sebaran Peninggalan Arkeologi	15
- Prasasti	61
- Jalur Kuno	73
- Toponim	82
- Keragaman Temuan Arkeologi	85
Daftar Pustaka	93
Refleksi	95



Gunung Sumbing

KATA PENGANTAR

Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Ring of Fire adalah identitas lain bagi negara kita, Indonesia. Sebanyak 127 gunung berapi aktif terjalin melingkari Nusantara. Dari jumlah tersebut, 30 di antaranya ada di Pulau Jawa. Suburnya tanah Nusantara adalah dampak positif dari keberadaan gunung api. Namun bayangan potensi bencana akibat gunung api juga tak kalah hebat.

Sekitar gunung api merupakan lahan subur dengan air yang melimpah dan menjadi pilihan tempat tinggal berbagai kelompok masyarakat. Mereka menetap dan menjalani kehidupannya dalam waktu yang relatif lama, sehingga meninggalkan artefak untuk kita. Beberapa komunitas yang menetap di sekitar gunung api saling berinteraksi dengan berbagai kepentingan. Interaksi inilah yang kemudian meninggalkan jejak berupa jaringan jalan yang menghubungkan satu lokasi ke lokasi yang lain, dari satu komunitas ke komunitas yang lain. Data arkeologi yang menceritakan berbagai kisah kehidupan masa lalu banyak yang terkubur karena bencana alam letusan gunung api. Pada saatnya, informasi tersebut terbuka kembali.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Tim Penyusun atas upayanya menjalin beragam informasi dari masa lalu secara lugas dan pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku ini. Melalui buku ini diharapkan masyarakat mengapresiasi peninggalan arkeologi, memahami nilai yang ada, serta berpartisipasi dalam pelestariannya. Buku ini masih jauh dari kata sempurna, sudut pandang yang baru dan berbeda kiranya dapat disampaikan demi perbaikan isi buku di kemudian hari. Besar harapan, buku ini membawa manfaat. Selamat membaca.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Prambanan, April 2018

Sukronedi, S.Si., M.A.

SEKAPUR SIRIH

Buku di tangan anda saat ini adalah rangkaian tulisan mengenai arkeologi yang kemudian dirangkum menjadi informasi ringan. Peninggalan Arkeologi adalah sesuatu yang sangat menarik bagi segelintir orang, akan tetapi menjadi sesuatu hal asing bagi banyak orang. Ketika berbicara tentang arkeologi orang akan terbayang dengan sesuatu yang kuno dan tidak jelas. Akan tetapi di balik kekunoannya, tersimpan informasi yang sangat padat.

Beberapa informasi dituangkan melalui buku yang berjudul **Peninggalan Arkeologi di Pereng Wukir Susundara-Sumving**. *Wukir Susundara* dan *Sumving* adalah penyebutan bagi Gunung Sindoro dan Sumbing pada masa Mataram Kuno. Informasi tersebut diperoleh melalui Prasasti Mantyasih I yang berangka tahun 829 Çaka. Prasasti Mantyasih I menyebutkan bahwa sawah dan hutan di Gunung Sindoro dan Sumbing ditetapkan sebagai Sima.

Sima atau daerah perdikan adalah sebidang tanah yang diberi batas, dibebaskan dari pajak-pajak tertentu dan sejumlah kewajiban oleh raja atau pejabat tinggi. Pajak dan denda dari tanah sima dipergunakan untuk keperluan bangunan keagamaan, misalnya untuk pelaksanaan upacara dan pemeliharaan bangunan keagamaan.

Mengingat Sima salah satunya ditetapkan untuk mendukung keberadaan bangunan suci, maka prasasti tersebut mengindikasikan adanya bangunan suci di lereng kedua gunung tersebut. Bangunan suci bisa berwujud candi, petirtaan, atau gua. Keberadaan bangunan keagamaan tersebut beberapa masih dapat disaksikan hingga saat ini. Namun sebagian lainnya tinggal arca, sisa bangunan, atau bahkan hilang sama sekali. Di samping bukti dari aktivitas religi, peralatan sehari-hari dan perhiasan menunjukkan bahwa masyarakat Mataram Kuno telah sedemikian kompleks kehidupannya.

Bangunan-bangunan suci di kedua lereng gunung tersebut tidak dapat dipisahkan dari masyarakat pendukungnya, tokoh agama, pemuja, dan pemelihara bangunan suci. Mereka tinggal tidak jauh dari bangunan suci tersebut, serta lahan pertanian yang menghidupi mereka. Meskipun memiliki sumber daya alam yang menyokong kehidupannya tidak menutup kemungkinan komunitas tersebut menjalin interaksi dengan komunitas lainnya. Interaksi dilakukan untuk memenuhi beberapa keperluan yang tidak dapat dipenuhi sendiri oleh komunitas tersebut.

Interaksi antar komunitas memungkinkan adanya perjalanan untuk keperluan ekonomi, sosial, maupun keagamaan. Perjalanan tersebut memerlukan fasilitas, seperti akses jalan dan alat transportasi. Jejak akses jalan masa Mataram Kuno masih terlihat sampai saat ini, baik akses yang hanya dilalui dengan cara berjalan kaki, mengendarai binatang tertentu, atau menggunakan alat transportasi tertentu.

Interaksi antar komunitas juga dapat dibuktikan dari temuan arkeologi yang tidak hanya berada di lereng Gunung Sumbing dan Sindoro. Sehingga dalam buku ini keberadaan temuan lepas yang berupa arca, wadah, komponen bangunan candi, di lembah atau dataran rendah di kedua gunung tersebut tak luput dari bahasan. Hal ini didasarkan pada rangkaian kehidupan masa lalu yang dijalin dengan menginterpretasikan data arkeologi dari keragaman bentuk, bahan jenis, dan lokasi serta konteksnya.

*“... savah kanayakan muang alasnya i susundara i
vukir sumving kapua vatak patapan sinusuk sima
kapatihana...”*

Kalimat tersebut diartikan sebagai berikut

*... sawah milik (para) Nāyaka, serta hutannya di
Gunung Sindoro, di Gunung Sumbing semuanya
masuk wilayah Patapān, dibatasi menjadi sīma
atau daerah perdikan bagi para Patih...*

GUNUNG



Gunung sebagai tempat sakral merupakan konsep universal. Tempat para dewa, arwah nenek moyang, juga pemberi kesejahteraan sekaligus kematian. Gunung memberikan kesejahteraan karena material vulkanik gunung api menjadikan tanah subur. Wilayah gunung memiliki curah hujan tinggi, sehingga memungkinkan tanaman yang tumbuh menyimpan air. Hal inilah yang menjadi sumber air baik di permukaan maupun di bawah permukaan tanah.

Air sebagai sumber kehidupan manusia tampak dari keberadaan pemukiman di sekitar sungai. Manusia akan selalu berada di dekat sumber daya yang diperlukan bagi kelangsungan hidupnya. Pemenuhan kebutuhan akan air, sangat bergantung pada sumberdaya dari wilayah gunung api. Kehidupan masyarakat masa Jawa Kuno yang kompleks antara lain ditunjukkan melalui hidup dan tinggal menetap di suatu lokasi. Memiliki sumberdaya bagi kelangsungan hidupnya, berorganisasi, dan mengenal religi. Kelompok masyarakat yang tinggal di suatu tempat tertentu dalam jangka waktu lama memerlukan berbagai fasilitas. Mereka perlu berlingkup dari alam dan menjalankan religi yang mereka anut.



pada masa Mataram Kuno fasilitas untuk keperluan religi umumnya berupa candi, arca, petirtaan, maupun gua. Sesuai konsep pembangunan candi dalam Agama Hindu, candi dibangun di tanah subur, didirikan di dekat sumber air, sungai, atau di gunung. Hal tersebut dapat menjelaskan keberadaan peninggalan arkeologi di puncak, lereng, maupun kaki gunung serta aliran sungai. Pertanian merupakan pendukung kehidupan masyarakat Mataram Kuno. Aktivitas bercocok tanam memerlukan pemeliharaan secara kontinu, antara lain pengairan, pemupukan, maupun menjaga tanaman dari serangan hama. Oleh karena itu, jarak antara lokasi persawahan dengan permukiman yang dekat biasanya menjadi pertimbangan penting bagi masyarakat.

Masyarakat yang hidup bertani bergantung pada alam, baik kesuburan tanah dan pemenuhan kebutuhan air. Oleh karena itu, sebagai rasa syukur kepada alam, para dewa, dan arwah nenek moyang, mereka mempersembahkan hasil bumi sebagai salah satu perlengkapan ritual. Beberapa hasil bumi yang digunakan antara lain bunga dan beras. Hasil bumi tersebut diperoleh dari lingkungan sekitar yang ditetapkan sebagai sima. Sementara pemeliharaan bangunan suci sebagaimana yang disebutkan di dalam prasasti, dilakukan oleh warga yang tinggal di sekitarnya.

Gunung, lembah hijau yang terbelah sungai merupakan karya indah Sang Pencipta. Lokasi subur yang ideal untuk bertempat tinggal.







Setelah letusan gunung api, waktu berlalu, terbentanglah lahan subur. Gunung api memberikan material yang menyuburkan tanah juga sumber air beserta mineralnya.





Pertanian
di Desa Posong



Aktivitas pertanian
di sekitar Situs Candi Selogriyo

Lahan pertanian terasering di “**Pereng Wukir Susundara - Sumving**”. Pertanian merupakan mata pencaharian utama masyarakat Jawa Kuna yang berlanjut hingga saat ini.





Selain sebagai pemberi kesejahteraan, gunung juga menjadi penyebab bencana. Banyak peradaban masa lalu yang terkubur karena letusan gunung api. Salah satu peradaban itu adalah Situs Liangan di lereng timur laut Gunung Sindoro. Situs Liangan merupakan bukti keberadaan suatu kelompok masyarakat pada masa lalu dengan beberapa aktivitas yang dilakukannya.



Gunung adalah pusat dunia, tempat tinggal para dewa dan arwah nenek moyang. Itulah mengapa candi didirikan di lereng gunung untuk melakukan persembahan dan memuliakan para dewa serta arwah nenek moyang, diyakini akan mendatangkan kesejahteraan dan kenyamanan hidup masyarakat kuno.





SEBARAN PENINGGALAN ARKEOLOGI

di Pereng Wukir Susundara-Sumving







Sosok Singa dalam masyarakat Mataram Kuno dipercaya sebagai **Penjaga** kehadirannya akan mengusir pengaruh buruk dan menjaga kesucian candi.

Situs Candi Bongkotan

Desa Bojasari, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah



Situasi Candi Perwara

Candi Perwara adalah bangunan pendamping candi utama yang biasanya berukuran lebih kecil.

Lingga adalah lambang Siwa dalam wujud *phallus* yaitu tanda kelaki-lakian. Lingga sebagai pilar cahaya merupakan simbol benih yang ada di alam semesta, mengandung energi penciptaan. Energi tersebut akan berfungsi apabila disatukan dengan energi sakti dalam bentuk yoni simbol tanda kewanitaan.

Kondisi Situs Bongkotan saat ini. Terdapat struktur pondasi satu candi induk dan tiga candi perwara. Keberadaan Yoni dan Lingga menunjukkan bahwa agama Hindu pernah berkembang di daerah tersebut.



● Lingga



● Yoni



Situs Candi Bogang

Desa Selomerto, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah



● Telapak kaki kiri arca Dhyani Budha yang sedang duduk bersila



Dhyani Budha

Dalam agama Budha, tokoh tersebut merupakan seseorang yang telah mendapatkan pengetahuan keagamaan dan terbebas dari lingkaran karma. Mengenakan jubah tanpa jahitan yang terdiri atas tiga lembar kain (*trisiwara*). Dhyani Budha berjumlah lima orang yaitu, Wairocana, Aksobhya, Ratnasambhawa, Amitabha, dan Amogasiddhi.

Dhyani Bodhisattwa

Tokoh yang memiliki kebajikan luar biasa dan sudah dapat mencapai nirwana. Namun Bodhisattwa memilih tinggal di dunia dan menolong umat manusia untuk mencapai moksa. Dalam melaksanakan tugasnya Bodhisattwa diperkenankan mengenakan pakaian layaknya bangsawan dan memiliki kekuasaan.



Arca Dhyani Budha dan Dhyani Bodhisattwa berukuran relatif besar ditemukan satu konteks dengan komponen batu candi dan batu kali sebagai perkerasan tanah. Prasasti berbahasa Sanskerta dengan aksara Jawa Kuno dan terdiri dari tiga baris juga ditemukan di situs ini. Aksara ditulis pada lembaran emas berukuran 3 x 25 cm.



Situs Candi Batur

Desa Ngabaran, Kecamatan Windusari, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah



Makara

adalah makhluk mitologi yang digambarkan dalam bentuk buaya dengan ekor ikan yang memiliki belalai seperti gajah. Makara merupakan lambang air dan seringkali digunakan sebagai bagian dari ornamen candi.

Situs **CANDI BATUR**

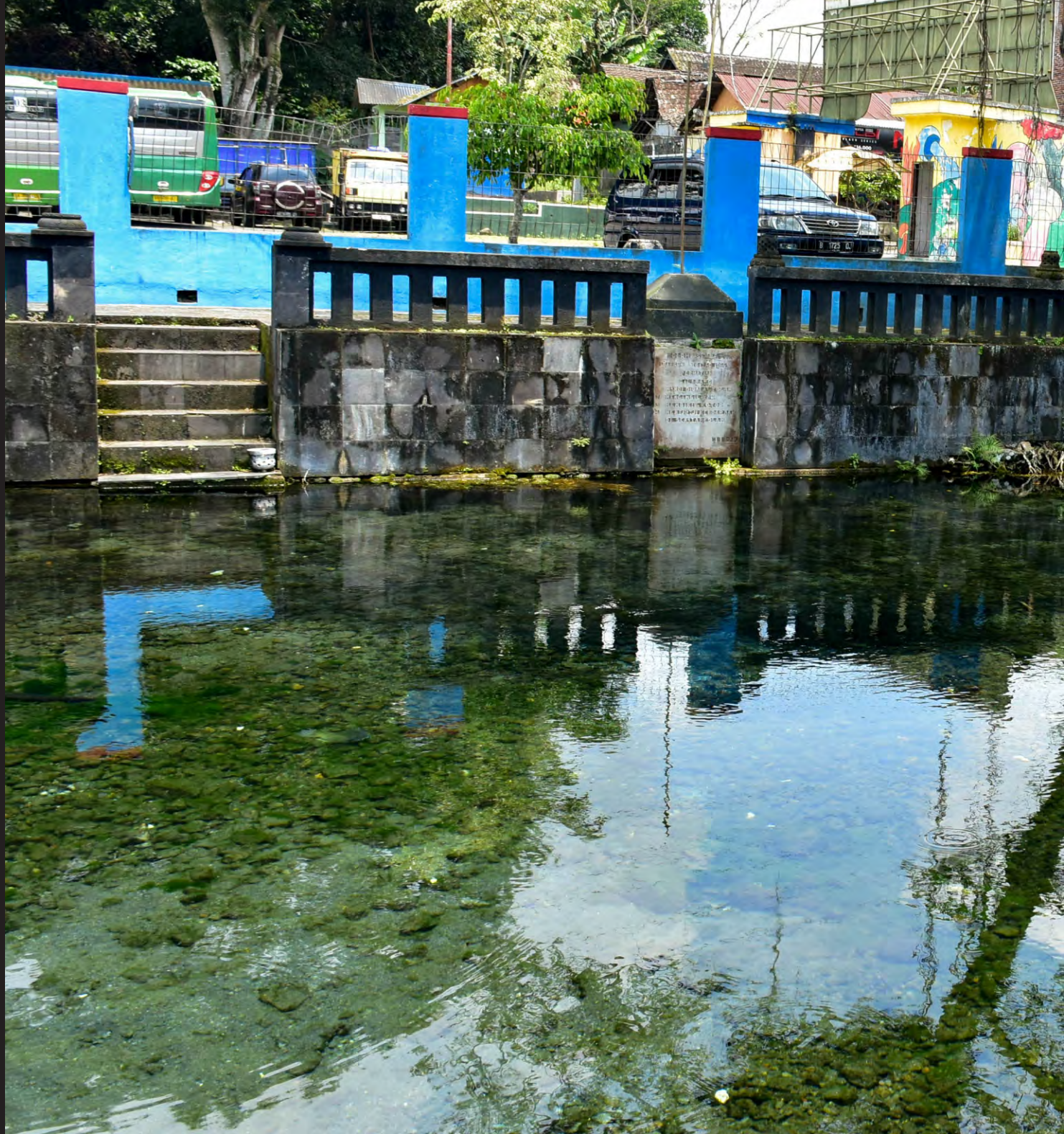
Berada di atas sebuah bukit, Kondisi saat ini tinggal struktur dari susunan batu candi yang bentuknya berupa batur atau semacam pondasi. Pada sisi barat dan timur terdapat anak tangga dengan pipi tangga berhiaskan makara.

• Ornamen pada Candi •

Sebagai tiruan Gunung Mahameru, candi dihias dengan beragam motif yang menggambarkan gunung dan segala isinya, diantaranya flora. Tumbuhan pada umumnya direliefkan dengan gaya dan digabung dengan motif lainnya, seperti bentuk-bentuk geometris.







Situs Pemandian Pikatan

Desa Mudal, Kecamatan Temanggung, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah

Nama Pikatan dihubungkan dengan pengembalian status sima bagi desa Wanua Tengah untuk bihara di Pikatan. Pada masa Rakai Watukura Dyah Balitung. Hal ini dituliskan dalam Prasasti Wanua Tengah.

Toponim Pikatan mengingatkan pada tokoh Pikatan yang dikenal sebagai salah satu penguasa besar Mataram Kuna sekitar abad IX-X Masehi.



Kondisi situs saat ini menjadi tempat wisata air. Batu-batu Candi dikumpulkan disalah satu tempat dalam kompleks wisata air Pikatan.





Situs Tuk Bimo Lukar

Desa Dieng Wetan, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah



Komponen petirtaan
yang masih tersisa



Tuk Bimo Lukar adalah sebuah petirtaan dari masa Mataram Kuno. Tuk Bimo Lukar merupakan mata air Sungai Serayu dan difungsikan sebagai tempat untuk menyucikan diri.

Sungai dan mata air yang turun dari gunung dipercaya menyediakan daya penyembuh dan penyubur. Air juga membersihkan dan menyucikan. Pada akhirnya air membebaskan para pemuja dari dosa.



Situs Gua Rong

Desa Ketangi, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah



Dalam rangka berkomunikasi dengan dewa yang dipuja, manusia mencari sebuah tempat khusus, biasanya berupa candi. Namun lokasi di gunung, jurang, hutan, muara sungai, mata air, dan gua juga memiliki potensi atau kekuatan yang kadang-kadang melebihi suatu candi. Sebuah gua di suatu gunung yang dekat dengan sumber air diyakini memiliki kekuatan yang luar biasa.





Gua Rong dibuat dengan cara memahat batu alam di lereng bukit “Gunung” Beser. Di dalam gua terdapat dua ruangan dan salah satunya terdapat lingga beserta yoni yang dipahat di antara dua kolam dalam bentuk sederhana. Simbol Dewa Siwa dan Parwati tersebut dipahat menyatu dengan gua.



Situs Candi Perot

Desa Pringapus, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah



Kala, yoni dan komponen bangunan Candi Perot saat ini berada di halaman Situs Candi Pringapus.



● Lokasi asal Situs Candi Perot

Saat ini batu-batu candi Perot telah dipindahkan ke halaman Candi Pringapus yang terletak lebih kurang 300 meter di sebelah baratnya.



Situs Liangan

Desa Liangan, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah

Situs yang berada di lereng timur laut Gunung Sindoro diketahui kembali saat tidak sengaja ditemukan oleh penambang pasir pada tahun 2008. Situs tersebut terkubur material vulkanik setebal lebih kurang 9 meter.







Temuan berawal dari struktur kaki candi dengan yoni persegi panjang di atasnya. Struktur tersebut ternyata bukan struktur tunggal. Penelitian yang dilakukan secara intensif berhasil mengungkap sebagian wajah Situs Liangan. Terdapat lima struktur yang hampir mirip berjejer membujur utara–selatan.



Selain struktur kaki candi, ditemukan pula struktur mandapa dengan tatanan lantai batu dengan umpak-umpaknya. Semakin menarik saat ditemukan struktur bangunan petirtaan. Temuan pendukung lainnya adalah jalan kuno yang terdiri tatanan batu, talud kuno, pagar, dan undak-undakan sebagai akses penghubung dari permukaan tanah tinggi ke bagian yang lebih rendah atau sebaliknya. Pada bagian paling atas terdapat indikasi temuan lahan bercocok tanam.





Berdasarkan temuan-temuan yang berupa struktur beserta temuan lepas lainnya, menggambarkan kehidupan masyarakat di Situs Liangan sudah cukup kompleks pada masanya.



Nandi yang digambarkan sebagai sapi adalah wahana/kendaraan Dewa Siwa. kadang ia berdiri sendiri tanpa sosok Dewa Siwa. Hal ini dianggap bahwa Nandi sebagai simbol keberadaan Siwa.

Situs Candi Pringapus

Desa Pringapus, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah





Relief sosok pria merangkul wanita dan tangan pria memegang buah dada wanita. Relief ini menggambarkan gelora jiwa muda.

Relief ini
dihubungkan
dengan kisah
Arjunawiwaha.







—● Candi Perwara

Candi Pringapus didirikan sekitar tahun 772 Saka / 850 Masehi berdasarkan pada inskripsi yang ditemukan di bagian pondasi. Candi Pringapus diyakini sebagai candi perwara yang merupakan bagian dari kompleks candi yang dipersembahkan untuk Dewa Siwa.



Situs Gondosuli

Desa Gondosuli, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah



komponen bangunan candi di Situs Gondosuli



Nandi

Komponen bangunan yang diyakini sebagai reruntuhan candi untuk Sang Hyang Wintang yang dibangun oleh Dang Karayan Pu Palar. Tokoh ini merupakan raja muda yang juga ipar dari Rakai Garung. Dibangun pada tahun 754 Saka / 832 Masehi.



Situs Candi Selogriyo

Desa Kembangkuning, Kecamatan Windusari, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah.





Sebuah Candi Hindu terletak di atas bukit yang masih merupakan bagian dari lereng Gunung Sumbing. Candi dibangun pada abad IX Masehi. Pada dinding bagian luar candi terdapat arca *Parswadewata*.

Para dewa pendamping Siwa yang biasa ditemukan pada Candi Hindu disebut *Parswadewata*. Dewa-dewa tersebut terdiri atas Agastya, Ganesa, dan Durgamahisasuramardini. Arca *Parswadewata* di Candi Selogriyo digambarkan dengan detil dan indah. Hal ini terlihat dari pakaian yang dikenakan setiap arca, antara lain kain yang dikenakan oleh Ganesa memiliki motif bunga.



Durgamahisasuramardini

Durga, sakti atau istri Siwa, memiliki gabungan kekuatan para dewa. Durga diciptakan untuk mengalahkan Mahisasura yang berniat mengusir para dewa dari khayangan. Setelah Mahisasura berhasil dikalahkan, Durga dipuja sebagai dewi penyelamat ber juluk Durgamahisasuramardini (pembunuh raksasa berwujud mahisa/kerbau)



Agastya

Agastya termasuk salah satu anggota dari Saptaresi yang bertugas menyebarkan agama Hindu dari India ke arah selatan, termasuk ke Indonesia. Karena jasanya, Agastya didudukkan sebagai representasi Siwa, bahkan dianggap sebagai salah satu aspek Siwa.



Ganesa

Ganesa merupakan dewa yang diwujudkan dalam bentuk manusia berkepala gajah. Ganesa dikenal sebagai dewa ilmu pengetahuan, kebijaksanaan, dan bertugas menghancurkan segala rintangan.



Mata air
di lingkungan Situs Candi Selogriyo



Komponen bangunan lainnya juga ditemukan di halaman Situs Candi Selogriyo. Batu-batu tersebut mengindikasikan sebagai umpak suatu bangunan terbuka.



Candi Selogriyo merupakan sebuah contoh ideal antara candi dan lingkungannya. Lingkungan pendukung candi berupa sumberdaya alam yang berwujud lahan pertanian dan sumber air. Mengingat terdapat sekelompok masyarakat yang bertanggung jawab atas kelangsungan pemeliharaan suatu bangunan suci, sangat memungkinkan pendukung Candi Selogriyo dahulu tinggal di desa - desa sekitarnya.

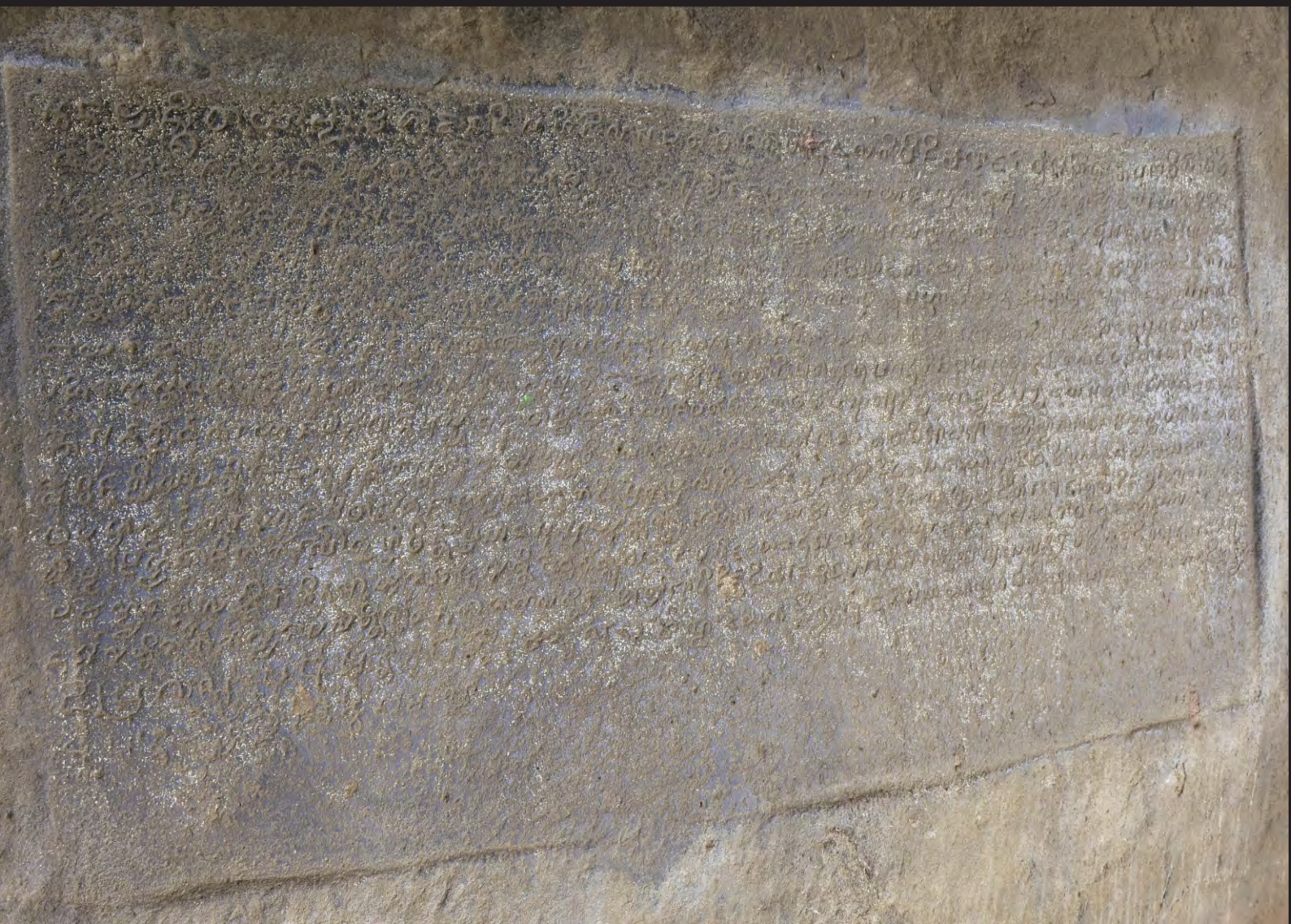




PRASASTI



Prasasti adalah benda bertulis berisikan pesan atau pernyataan tertentu. Prasasti dapat dibuat dari batu, logam atau kayu. Seringkali dihubungkan dengan peristiwa yang bersifat politis.



Prasasti berada di Situs Gondosuli

Prasasti Gondosuli II

Prasasti memuat angka tahun 754 Saka / 832 Masehi. Tulisan disusun dalam 14 baris menggunakan Bahasa Melayu Kuna dengan huruf Jawa Kuna. Tokoh Dang Karayan Pu Palar disebut dalam prasasti mendirikan bangunan suci yang disebut *Hyang Wintang* (nama asli Candi Gondosuli). Disebutkan pula tentang luas daerah kekuasaan Rakai Garung yang merupakan ipar Dang Karayan Pu Palar.

Prasasti Mangulihi

“Mangulihi” merupakan nama sebuah desa yang ditetapkan menjadi sima pada prasasti yang ditulis dengan aksara dan bahasa Jawa Kuno tersebut. Prasasti ini unik karena dalam sebuah batu terdapat tiga prasasti, yaitu prasasti Mangulihi A (bagian depan), Mangulihi B (bagian belakang), dan Mangulihi C (pada bagian bawah Mangulihi B).

Mangulihi A terdiri atas 28 baris kalimat, berisi penetapan sebuah sima oleh Sang Wka...di Mangulihi pada tahun 786 Saka / 864 Maseih. Hadir sebagai saksi adalah pendeta dari desa *Hawang, Tiruan, Guru Pawang, Bihatu*, dan dari desa yang lain. Terdapat dua pejabat di dalam prasasti tersebut, yaitu *parujar* (pembicara dalam upacara penetapan sima) dan *likhita* (penulis prasasti di atas daun lontar).

Mangulihi B terdiri atas 11 baris kalimat yang berisi peristiwa pemindahan tanah perdikan atas sebuah bangunan suci untuk menghormati leluhur (*Dharma Pitamaha*). Alasan pemindahan tersebut tidak jelas karena sebagian aksara telah aus. Penetapan tersebut dipimpin oleh *Dang Hyang Guru Bhu...* dihadiri para saksi, antara lain pendeta dari desa *Pangiribwan, Malayu* bernama *Siwanarayana*, pendeta bernama *Sadasiwa*, pendeta dari desa *Tiruan, Hawang* dan *Kunang*.

Prasasti tersebut mungkin berhubungan dengan salah satu candi yang ada di Kawasan Dieng, berdasarkan pada masa pendirian candi-candi di kawasan tersebut pada abad VIII-IX Masehi. Tahun yang terdapat dalam prasasti berada pada masa kekuasaan Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala (855-885 Masehi).





Prasasti berada di halaman pendopo kabupaten Temanggung

Prasasti Wanua Tengah II

Ditemukan di Candi Argapura, Temanggung. Aksara dan bahasa yang digunakan Jawa Kuna. Pada tahun 785 Saka / 10 Juni 863 Masehi, tulisan sudah aus dan sulit dibaca. Rakai Pikatan Pu Manuku meresmikan Desa Wanua Tengah II menjadi Sima. Saat itu raja yang berkuasa Rakarayan Kayuwangi Pu Lokapala.

Prasasti Mantyasih I

Prasasti dari lempeng tembaga berangka tahun 829 Masehi. Sri Maharaja Rakai Watukura Dyah Balitung Sri Dharmmodaya Mahasambhu menetapkan desa, sawah, dan hutan di lereng Gunung Sindoro dan Sumbing menjadi sima bagi para patih. Para patih mendapat anugrah sima karena jasanya mengamankan jalan yang ada di wilayah tersebut.

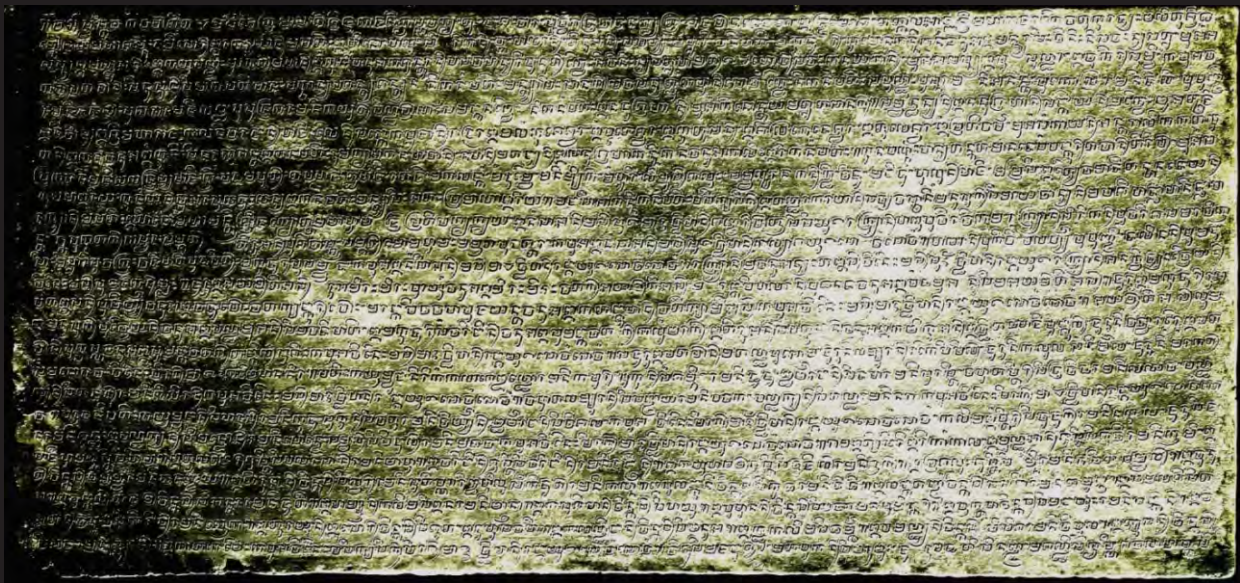


Foto OD 8737 (sisi muka)

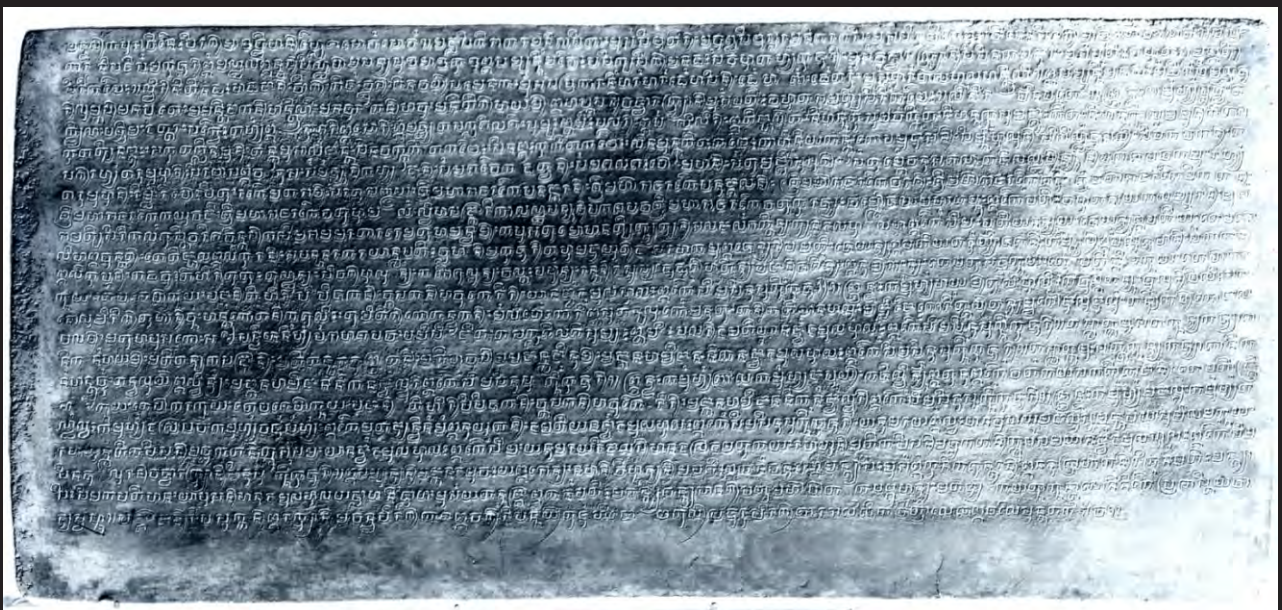


Foto OD 8736 (sisi belakang)

Prasasti disimpan di Museum Nasional Jakarta.

Prasasti disimkan di kantor BPCB Jawa Tengah

Prasasti disimkan di kantor BPCB Jawa Tengah

Prasasti disimkan di kantor BPCB Jawa Tengah

Prasasti Rukam

Prasasti Rukam ditulis pada lempeng tembaga dengan aksara dan bahasa Jawa Kuno. Angka tahun yang ditulis adalah 829 Śaka / 907 Masehi. Prasasti berisi penetapan desa Rukam sebagai sima oleh Rakai Watukura Dyah Balitung Sri Dharmodaya Mahasambhu bagi neneknya yang bernama Nini Haji Rakryān Sañjīwana. Kemudian penduduk desa Rukam diberi kewajiban untuk memelihara bangunan suci yang ada di Limwung.







Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang tergantung dengan manusia lainnya. Beragam kebutuhan manusia yang tidak dapat dipenuhi sendiri menjadi salah satu penyebab terjadinya interaksi sosial. Wanua sebagai kesatuan politik dan ekonomi terkecil pada masa Mataram Kuno memiliki pusat interaksi sosial dan ekonomi dalam bentuk pasar (*pkan*). *Pkan* yang dibuka hanya pada hari-hari tertentu membuat masyarakat dari suatu komunitas melakukan perjalanan ke komunitas lain untuk menemukan kebutuhannya. Komunitas masyarakat di suatu wilayah tentunya tidak dapat berdiri sendiri meskipun telah memiliki sumber daya yang mampu mendukung kehidupannya. Terdapat beberapa alasan yang membuat anggota kelompok masyarakat di suatu wilayah tertentu berinteraksi dengan anggota kelompok masyarakat di luar wilayahnya.

Alasan-alasan tertentu membuat perjalanan yang dilakukan memiliki tujuan jelas. Perjalanan tersebut tentunya tidak semata-mata terkait dengan kebutuhan fisik manusia seperti kebutuhan akan minyak, gula, beras, ikan, pakaian, perkakas logam (tembaga, besi, perunggu, timah). Namun juga pencarian atas pemenuhan kebutuhan spiritual.



Situs

Ondo Budho

Desa Sembungan, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah





Foto : Waluyo

● Situs Watu Ambal

Śrī Mahārāja Rakai Watukura Dyah Balitung Śrī Dharmmodaya Mahāsambhu menetapkan desa Mantyasih sebagai sima. Sima dianugerahkan kepada para patih karena mereka melakukan *buathaji* (berbakti kepada raja) antara lain menjaga keamanan jalan yang menjadi akses masyarakat di sekitar lereng Gunung Sumbing dan Sindoro.

Akses tersebut menghubungkan satu komunitas dengan komunitas yang lain, kepentingan satu dengan kepentingan lain masih dapat dikenali fisiknya saat ini. Beberapa di antaranya adalah Situs Watu Kelir dan Ondo Budho di Kabupaten Wonosobo serta Situs Watu Ambal di Kabupaten Temanggung. Ketiganya berupa tangga yang terbuat dari batu dan hanya dapat digunakan sebagai sarana orang berjalan kaki.

Akses bagi para pengguna tidak hanya terbatas berjalan kaki, akan tetapi penggunaan moda transportasi berupa tandu, gerobak, atau kereta yang ditarik binatang sebenarnya telah dikenal. Hanya saja jejak tersebut saat ini baru ditemukan di Situs Liangan.



Jalur di Situs Liangan

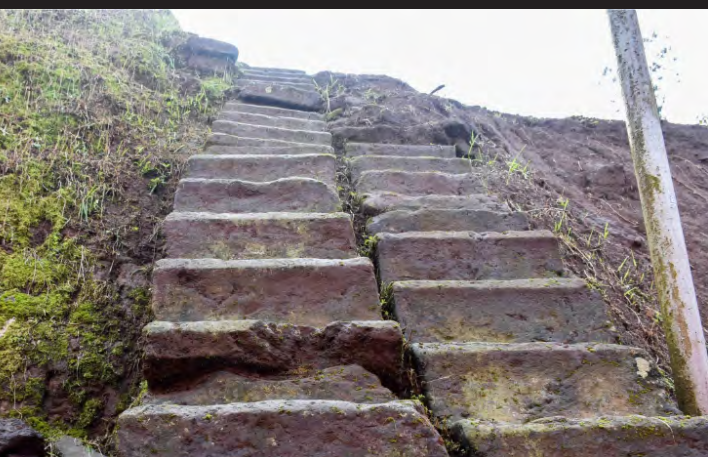


Relief alat transportasi di Candi Prambanan

Situs WatuKelir

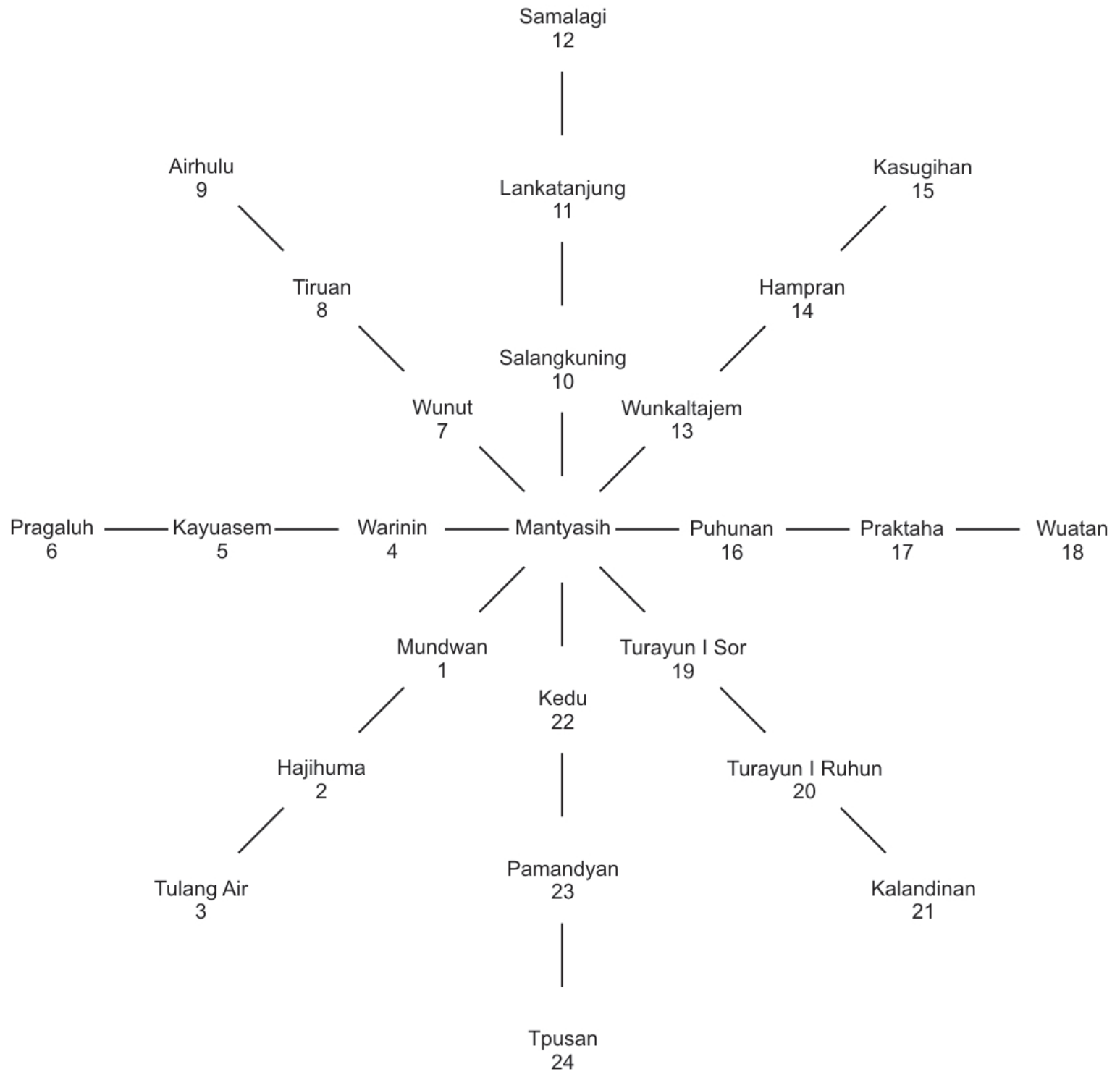
Desa Dieng Wetan, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah





Kondisi Situs Watu Kelir saat ini tinggal sebagian turap dan tangga. Turap memiliki fungsi untuk menahan tebing agar tidak longsor. Data lama menginformasikan bahwa terdapat juga sisa batu candi pada lahan yang berada di atas turap. Dimungkinkan jalan / jalur kuno tersebut merupakan akses keluar masuk kawasan Candi Dieng.

Skema *Desa* *Masa Balitung* di Dataran Kedu



Sumber : Casparis, 1956

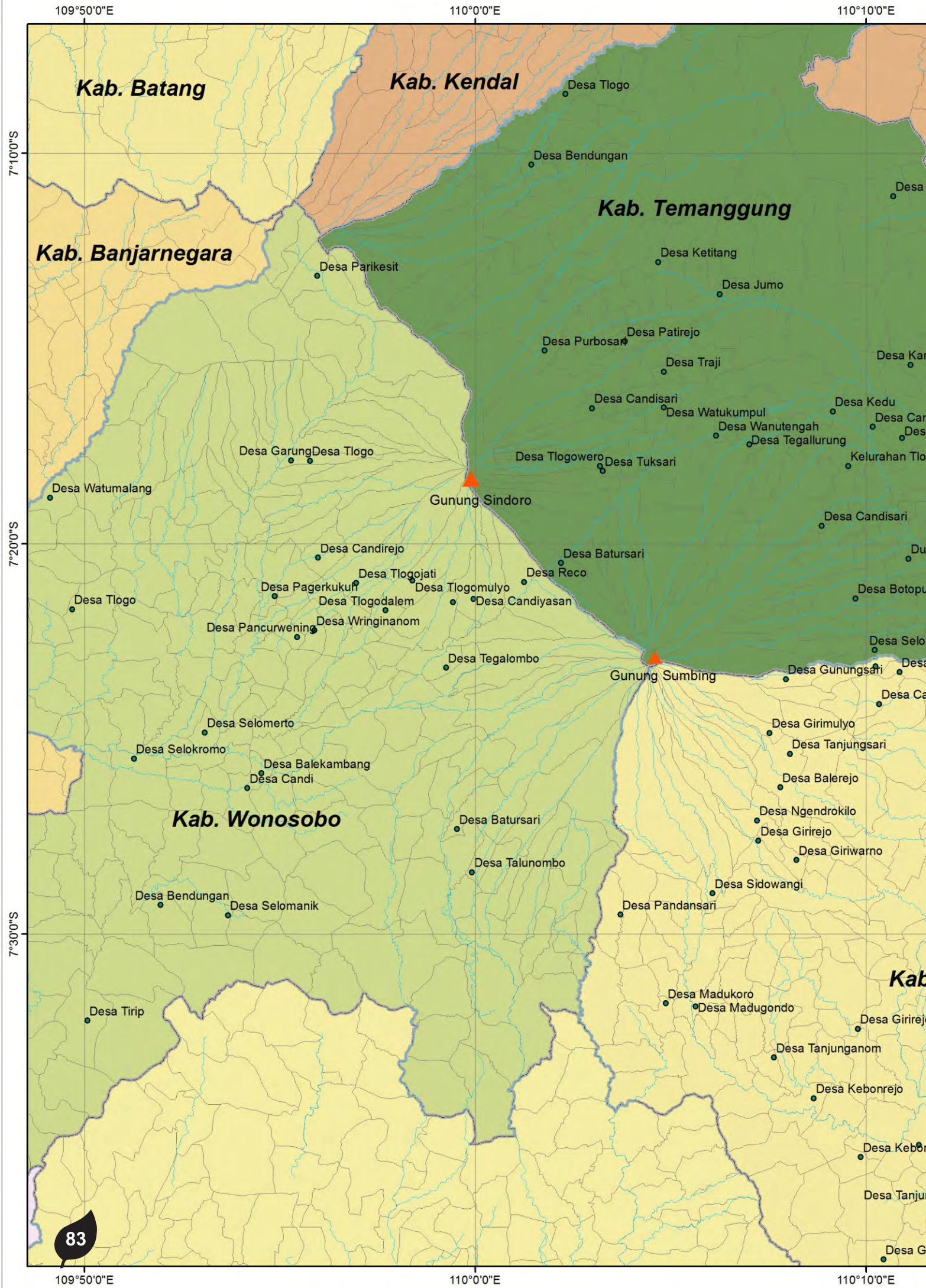
TOPONIM

Toponim terbentuk dari kata Bahasa Yunani *topos* yang berarti tempat dan *onoma* yang berarti nama. Secara singkat toponim adalah nama tempat. Toponim seringkali secara langsung menggambarkan pola ruang/tempat terkait bahasa, dialek, dan etnis, juga menjelaskan tentang pengetahuan terkait sejarah, tempat tinggal, ruang dan persepsi lingkungan suatu budaya tertentu. Tidak terkecuali di Kabupaten Magelang, Temanggung, dan Wonosobo terdapat toponim dengan dasar yang berbeda-beda.

Beberapa toponim di Kabupaten Temanggung dilacak berdasarkan nama yang terdapat di dalam prasasti yang berasal dari abad IX-X Masehi. Nama-nama desa yang disebut dalam prasasti antara lain Desa Tepusen, Dusun Pikatan, Desa Titang, Desa Kedu, dan Desa Wunut. Toponim lainnya mengalami beberapa perubahan kata, seperti Desa Kandangan Lamwes, Desa Traji, Desa Wanutengah, Desa Jumo, dan Desa Petirejo.

Sementara di Kabupaten Wonosobo dan Magelang toponim dilacak berdasar pada nama tokoh, jabatan, dan fenomena alam. sebagai contoh antara lain Desa Garung, Desa Tirip, Desa Tlogo, Desa Reco, Desa Candimulyo. Desa Giriwetan, Desa Tuksongo, dan Desa Banyuadem.

Toponim di ketiga kabupaten yang menjadi sumber data dalam buku ini juga menginformasikan asosiasi keberadaan peninggalan arkeologi di wilayah tersebut. Seperti Desa Candi Sari, di Kabupaten Magelang, penyebutan “candi” menunjukan dahulu terdapat sebuah candi di desa tersebut dibuktikan dengan adanya sisa-sisa komponen batu candi. Meskipun demikian, banyak toponim yang saat ini hilang. Beberapa masih dapat dilacak dari literatur lama, seperti Desa Panunggalan yang pada masa Mataram Kuno merupakan lungguh seorang rakai, tahun 1924 digabung dengan Desa Bejiarum di Kabupaten Wonosobo.



Keragaman Temuan Arkeologi di Kabupaten Magelang



Ganesa



Komponen bangunan candi



Arca Dhiyani Budha



Yoni

Temuan arkeologi di kabupaten magelang yang sebagian disimpan di kompleks Kantor eks Karesidenan Kedu Kota Magelang dan sebagian lainnya masih di lokasi semula.



Lapik Arca



Lingga Yoni

Keragaman Temuan Arkeologi di Kabupaten Temanggung



temuan Desa Diwek



temuan Desa Boto Putih

temuan Desa Petirejo





temuan Desa Petirejo



temuan Desa Purbosari

temuan Desa Ngabean



Yoni dua lubang
temuan Candi Bongkol Desa Candisari



Keragaman Temuan arkeologi di Kabupaten Wonosobo

Temuan Desa Watumalang



Arca Awalokiteswara



Arca Jambala



Arca Tara



Guci
temuan Desa Maduretno



Enceh
temuan Desa Kalibeber



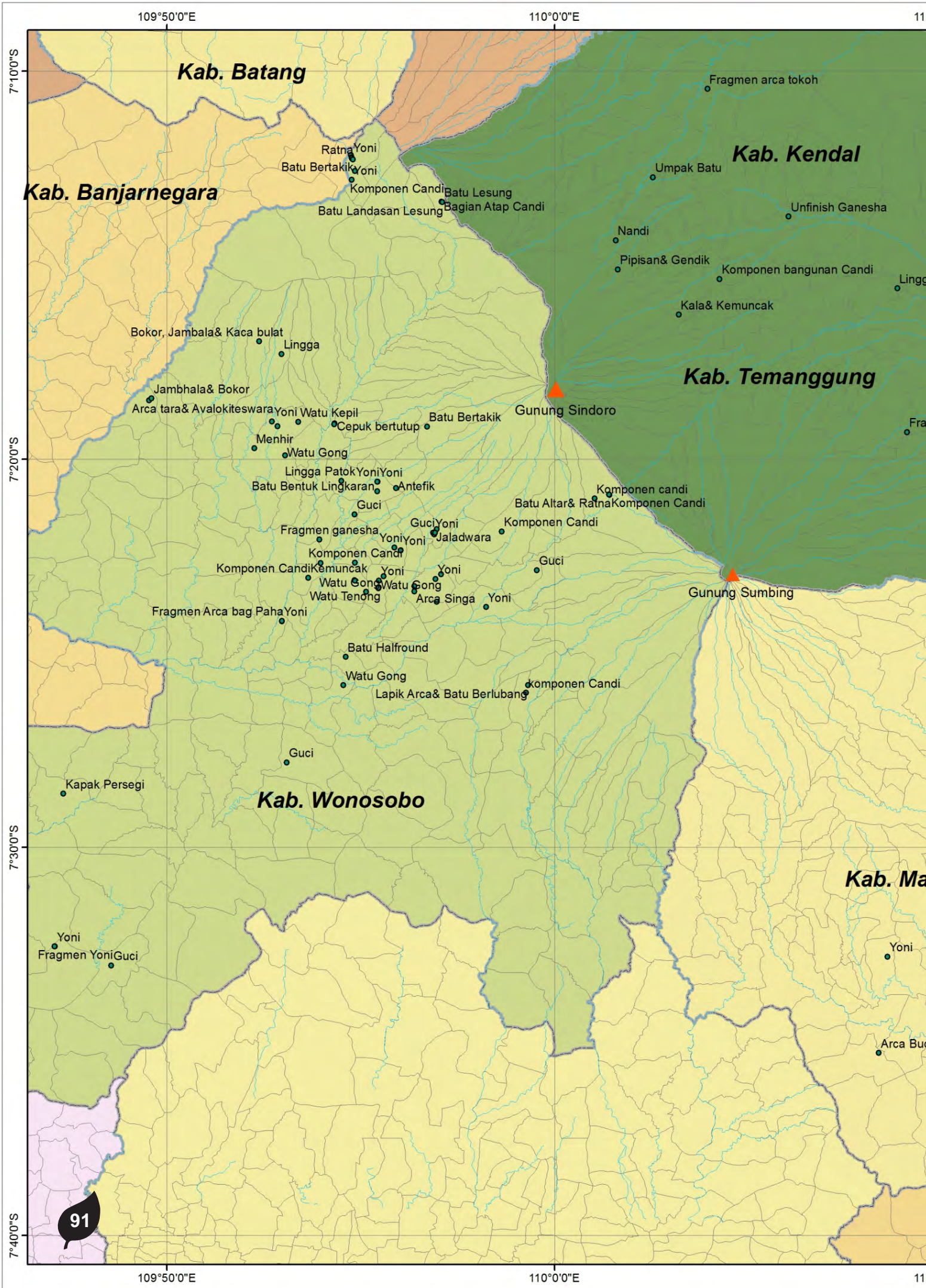
Mangkuk
temuan Desa Krinjing



komponen bangunan candi
temuan Desa Dieng Wetan



temuan komponen candi
makam Sijengkol, Desa Bojasari



Daftar Pustaka

- Anonim. 2011. **Potensi Hara Dibalik Letusan Gunung Api**. Sinar Tani. Agroinovasi. No.3423 Tahun XLII. Badan Litbang Pertanian.
- Andriyani, Dwi. 2009. **Potensi dan Pengembangan Wisata Alam dan Budaya Dataran Tinggi Dieng di Wonosobo**. Fakultas Sastra dan Seni Rupa. Universitas sebelas Maret. Surakarta.
- Boechari. 1981. *Candi dan Lingkungannya*. **PIA I**. Jakarta. Hlm. 319-341.
- _____. 2012. **Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti**. Kumpulan Tulisan. Kepustakaan Populer Gramedia. Jakarta.
- Christie, Jan Wisseman. **Tt. Raja and Rama: the Classical State in Early Java**. Centers, Symbols, and Hierarchies: Essays on the Classical States of Southeast Asia. Lorraine Gesick, Ed. Monograph Series No. 26. South Asia Studies. Yale University.
- _____. 1999. **Register of the Inscriptions of Java 732-1060 A.D.** (The Inscription of Mataram). Working Draft.
- Darmosutopo, Riboet. 2003. **Sima dan Bangunan Keagamaan di Jawa Abad IX-X TU**. Prana Pena. Yogyakarta.
- De Groot, Veronique. **Tt. Candi Space and Landscape: A Study on the Distribution, Orientation and Spatial Organization of Central Javanese Temple Remains**. Mededelingen van het Rijks Museum voor Volkenkunde. Leiden.
- Hall, Kenneth R. 2011. **A History of Early Southeast Asia Maritime Trade and Societal Development, 100–1500**. Rowman & Little Field Publishers, I N C .
- Jones, Antoinette M. Barrett. 1984. **Early Tenth Century Java from the Inscription**. **Foris Publications**. Dordrecht-Holland. Cinnaminson. USA.
- Mrantasi, Tri. 1983. **Candi Pringapus**. Skripsi. Fakultas Sastra. Universitas Indonesia.
- Nastiti, Titi Surti Dyah, dkk. 1982. **Tiga Prasasti Balitung**. Puslitarken. Jakarta.
- Nugrahani, dkk. **Tt. Dewa Dewi Masa Klasik**. Edisi Revisi. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala. Jawa Tengah.
- J. G de Casparis. 1956. **Prasasti Indonesia Vol II**. Dinas Purbakala RI. Bandung.

Resiyani, Wulan. 2010. **Toponim Masa Kini Berasal dari Sumber Prasasti Abad IX-X Masehi yang Ditemukan di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah.** Skripsi. Jurusan Arkeologi. FIB. UGM. Yogyakarta.

Roxas-Lim, Aurora. **Caves and Bathing Places in Java as Evidence of Cultural Accommodation.** Asian Center Studies. University of the Philippines.

Setyawan, Ahmad Dwi. 2012. **Konflik Kepentingan Berkaitan Permasalahan Ekologi, Ekonomi dan Sosio-budaya di Tanah Tinggi Dieng, Indonesia.** Jurusan Biologi. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Sebelas Maret. Surakarta. ejournal.ukm.my/gmjss/article/view/18369

Tanudirjo, Daud Aris. **Rekonstruksi Saujana Budaya Pra-Bencana Situs Liyangan, Temanggung, Jawa. Tengah.** Etd.repository.ugm.ac.id

Wicaksono, Aziz Ardi. 2014. **Pembacaan Ulang Prasasti Mangulihi A dan Mangulihi B (Kajian Paleografis dan Telaah Isi Prasasti.** Skripsi. Jurusan Arkeologi. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

<http://geomagz.geologi.esdm.go.id/ketahanan-air-tanah-wilayah-gunung-api>

<http://portal.temanggungkab.go.id/info/detail/2/18/profil-kecamatan-dan-desa.html>

<http://www.organisasi.org/1970/>

Perdana, Aji Putra. 2018. **National Gazetteer in The Age of Big (Toponym) Data.** Pusat Pemetaan Rupabumi dan Toponim Badan Informasi Geospasial. geosmartasia.org/2014/pdf/AjiPutra.pdf

Rais, Jacob. **Arti Penting Penamaan Unsur Geografi Definisi, Kriteria dan Peranan PBB dalam Toponimi Kasus Nama-Nama Pulau di Indonesia.** www.univpgri-palembang.ac.id

Kramisch, Stella. 1946. **The Hindu Temple. Vol I.** University of Calcutta. India

Rao, T.A. Gopinatha. 1946. **Elements of Hindu Iconography. Vol I - Part I.** The Law Printing House. Madras

Wurjantoro. 2011. **Prasasti Berbahasa Jawa Kuno Abad VIII - X Masehi Bukan Koleksi Museum Nasional.** Alih aksara & Terjemahan. Tp. Depok. Jakarta

_____, Edhi. 2012. **Prasasti Berbahasa Jawa Kuno Abad VIII - X Masehi.** Koleksi Museum Nasional Jakarta. Alih Aksara & Terjemahan. Tp.. Depok. Jakarta